

The Role of Chinese Society in the Economic and Cultural Dynamics of the Archipelago: A Historical Study through Interpretation and Analysis of Historical Facts

Holilur Rohman¹, Achmad Zuhdi, DH²
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
holilbayoarrahan@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas peran masyarakat Tionghoa dalam dinamika ekonomi dan budaya Nusantara melalui pendekatan penelitian sejarah yang menitikberatkan pada interpretasi dan analisis fakta sejarah. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan kontribusi masyarakat Tionghoa dalam perkembangan ekonomi, perdagangan, serta pembentukan kebudayaan Nusantara dari masa prakolonial hingga Indonesia modern. Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi dengan memanfaatkan sumber-sumber pustaka relevan dan otoritatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa masyarakat Tionghoa memiliki peran penting sebagai pelaku perdagangan, penghubung jaringan ekonomi regional, pengembang sektor usaha, serta bagian dari proses akulturasi budaya di Nusantara. Di samping itu komunitas Tionghoa juga menghadapi berbagai dinamika sosial-politik akibat kebijakan kolonial, diskriminasi negara, dan stereotipe etnis dalam perjalanan sejarah Indonesia. Melalui interpretasi terhadap berbagai fakta sejarah, artikel ini menegaskan bahwa masyarakat Tionghoa merupakan salah satu unsur penting dalam pembentukan struktur ekonomi dan identitas majemuk budaya Indonesia. Oleh karena itu, sejarah masyarakat Tionghoa perlu dipahami secara objektif sebagai bagian integral dari proses pembentukan peradaban Nusantara.

Kata Kunci: masyarakat Tionghoa, Nusantara, ekonomi, budaya, metode sejarah, interpretasi sejarah.

Abstract

This article discusses the role of the Chinese community in the economic and cultural dynamics of the Nusantara through a historical research approach emphasizing interpretation and analysis of historical facts. The purpose of this study is to explain the contribution of the Chinese community to economic development, trade networks, and the formation of Nusantara culture from the pre-colonial period to modern Indonesia. This research applies the historical method consisting of heuristics, source criticism, interpretation, and historiography by utilizing relevant and authoritative references. The findings indicate that the Chinese community played an important role as traders, intermediaries in regional economic networks, developers of business sectors, and

participants in the process of cultural acculturation in the Nusantara. In addition, the Chinese community also faced various socio-political dynamics caused by colonial policies, state discrimination, and ethnic stereotypes throughout Indonesian history. Through interpretation of various historical facts, this article affirms that the Chinese community constitutes an important element in shaping Indonesia's economic structure and multicultural identity. Therefore, the history of the Chinese community should be understood objectively as an integral part of the formation of Nusantara civilization.

Keywords: Chinese community, Nusantara, economy, culture, historical method, historical interpretation.

Pendahuluan

Nusantara sejak masa lampau merupakan kawasan strategis yang menjadi titik temu berbagai bangsa, agama, budaya, dan kepentingan ekonomi dunia. Letak geografis yang berada di jalur perdagangan internasional menjadikan wilayah ini terbuka terhadap arus migrasi dan pertukaran peradaban dari India, Arab, Persia, Eropa, serta Tiongkok. Dalam konteks tersebut, masyarakat Tionghoa merupakan salah satu komunitas diaspora yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan ekonomi dan budaya Nusantara. Kehadiran mereka berlangsung dalam kurun waktu panjang dan meninggalkan jejak historis yang penting dalam pembentukan struktur masyarakat Indonesia.¹

Hubungan antara Tiongkok dan Nusantara telah berlangsung sejak awal perdagangan maritim Asia. Catatan-catatan Dinasti Tiongkok menyebut adanya hubungan dagang dengan kerajaan-kerajaan di Asia Tenggara yang menghasilkan komoditas bernilai tinggi seperti rempah-rempah, kapur barus, emas, dan hasil hutan tropis.² Seiring berkembangnya jalur perdagangan laut, masyarakat Tionghoa mulai datang sebagai pedagang, perajin, pelaut, hingga kemudian menetap di berbagai kota pelabuhan Nusantara. Dari proses inilah lahir

¹ Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya*, Vol. II (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 15.

² Anthony Reid, *Southeast Asia in the Age of Commerce 1450–1680*, Vol. I (New Haven: Yale University Press, 1988), 64.

komunitas-komunitas Tionghoa yang berperan aktif dalam kehidupan ekonomi lokal.

Dalam perjalanan sejarah, masyarakat Tionghoa memainkan peran strategis dalam berbagai sektor ekonomi, terutama perdagangan, distribusi barang, industri rumah tangga, jasa keuangan, dan kewirausahaan. Pada masa kolonial Belanda, mereka menempati posisi penting dalam sistem ekonomi kolonial sebagai kelompok perantara antara pemerintah kolonial dan masyarakat pribumi.³ Setelah Indonesia merdeka, kontribusi masyarakat Tionghoa tetap berlanjut dalam pembangunan ekonomi nasional melalui sektor perdagangan, industri, dan investasi.

Selain bidang ekonomi, masyarakat Tionghoa juga memberikan kontribusi besar dalam perkembangan budaya Nusantara. Interaksi antara budaya Tionghoa dengan budaya lokal menghasilkan bentuk-bentuk akulturasi yang tampak dalam kuliner, bahasa, kesenian, arsitektur, tradisi keagamaan, dan identitas budaya peranakan.⁴ Hal tersebut menunjukkan bahwa proses perjumpaan antar komunitas tidak hanya menghasilkan pertukaran material, tetapi juga transformasi kebudayaan yang memperkaya identitas Indonesia.

Namun demikian, posisi masyarakat Tionghoa dalam sejarah Indonesia tidak selalu berjalan harmonis. Dalam beberapa periode, mereka menghadapi diskriminasi politik, segregasi sosial, stereotip etnis, bahkan konflik terbuka. Fenomena ini menunjukkan bahwa kontribusi ekonomi dan budaya yang besar sering kali tidak sejalan dengan penerimaan sosial-politik secara penuh.⁵ Oleh

³ J.S. Furnivall, *Netherlands India: A Study of Plural Economy* (Cambridge: Cambridge University Press, 1944), 347.

⁴ Claudine Salmon, *Literature in Malay by the Chinese of Indonesia* (Paris: École Française d'Extrême-Orient, 1981), 22.

⁵ Charles A. Coppel, *Indonesian Chinese in Crisis* (Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1983), 11.

sebab itu, kajian terhadap masyarakat Tionghoa memerlukan pendekatan sejarah yang objektif dan berbasis sumber.

Artikel ini menggunakan metodologi penelitian sejarah, khususnya tahap interpretasi dan analisis fakta sejarah, untuk memahami secara kritis peran masyarakat Tionghoa dalam dinamika ekonomi dan budaya Nusantara. Melalui pendekatan ini, berbagai fakta historis tidak hanya dikumpulkan, tetapi juga dianalisis hubungan sebab-akibatnya dalam konteks perubahan sosial yang lebih luas. Dengan demikian, artikel ini bertujuan menegaskan bahwa masyarakat Tionghoa merupakan bagian integral dari proses pembentukan peradaban Nusantara dan Indonesia modern.

Pembahasan

A. Sejarah Kedatangan Masyarakat Tionghoa ke Nusantara dalam Perspektif Historis

Kehadiran masyarakat Tionghoa di Nusantara merupakan fenomena sejarah yang berlangsung dalam jangka panjang dan berkaitan erat dengan perkembangan jalur perdagangan maritim Asia. Dalam konteks sejarah dunia, kawasan Nusantara sejak awal dikenal sebagai wilayah strategis karena berada di persimpangan rute perdagangan antara Asia Timur, Asia Selatan, Timur Tengah, dan kemudian Eropa. Posisi geografis tersebut menjadikan kepulauan Nusantara terbuka terhadap arus manusia, barang, ide, serta budaya dari berbagai peradaban. Salah satu komunitas yang paling awal dan konsisten terlibat dalam proses tersebut adalah masyarakat Tionghoa.⁶

Hubungan awal antara Tiongkok dan Nusantara dapat dilacak melalui catatan Dinasti Han, Tang, dan Song yang menyebutkan adanya interaksi dagang dengan

⁶ Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya*, 15.

kerajaan-kerajaan di Asia Tenggara. Catatan Tiongkok mengenal beberapa wilayah di kepulauan selatan sebagai penghasil komoditas bernilai tinggi seperti kapur barus, cengkeh, pala, lada, emas, dan kayu aromatik. Komoditas tersebut sangat diminati pasar Tiongkok sehingga mendorong tumbuhnya pelayaran dagang menuju kawasan Asia Tenggara.⁷ Fakta ini menunjukkan bahwa sejak masa awal, relasi Tiongkok dan Nusantara dibangun di atas kepentingan ekonomi yang saling menguntungkan.

Migrasi masyarakat Tionghoa dalam jumlah lebih besar mulai tampak pada abad ke-10 hingga abad ke-15. Perkembangan teknologi navigasi laut, meningkatnya permintaan komoditas Asia Tenggara, serta pertumbuhan kota-kota pelabuhan menjadi faktor pendorong utama. Para pedagang Tionghoa umumnya berasal dari wilayah pesisir selatan Tiongkok seperti Fujian dan Guangdong. Mereka dikenal memiliki tradisi pelayaran yang kuat, keterampilan berdagang, serta jaringan keluarga yang luas di luar negeri.⁸

Momentum penting terjadi pada masa Dinasti Ming melalui ekspedisi Laksamana Cheng Ho antara tahun 1405–1433. Armada Cheng Ho singgah di berbagai wilayah Nusantara seperti Jawa, Palembang, Samudera Pasai, dan Malaka. Secara politis, ekspedisi tersebut bertujuan memperkuat legitimasi kekaisaran Ming, namun secara ekonomi dan sosial pelayaran itu memperkuat jaringan perdagangan Tiongkok dengan Asia Tenggara. Banyak pedagang dan perantau Tionghoa kemudian mengikuti jalur tersebut dan menetap di kota-kota pelabuhan Nusantara.⁹

Dalam interpretasi sejarah, kedatangan masyarakat Tionghoa ke Nusantara tidak dapat dipahami hanya sebagai perpindahan penduduk biasa, melainkan sebagai bagian dari sistem ekonomi maritim global pra-modern. Mereka datang

⁷ Reid, *Southeast Asia in the Age of Commerce*, 61.

⁸ Wang Gungwu, *China and the Chinese Overseas* (Singapore: Academic Press, 1991), 44.

⁹ Leo Suryadinata, *Laksamana Cheng Ho dan Asia Tenggara* (Jakarta: LP3ES, 2007), 53.

membawa modal, keterampilan, pengetahuan niaga, serta budaya kerja yang kemudian berinteraksi dengan masyarakat lokal. Kehadiran mereka di pelabuhan-pelabuhan besar seperti Banten, Batavia, Gresik, Tuban, Makassar, Palembang, dan Pontianak menandai tumbuhnya komunitas diaspora yang bersifat permanen.¹⁰

Di berbagai wilayah, proses integrasi berlangsung melalui perkawinan campur dengan penduduk lokal. Dari sinilah lahir kelompok Tionghoa Peranakan, yaitu komunitas hasil percampuran budaya Tionghoa dengan budaya Melayu, Jawa, Sunda, dan etnis lokal lainnya. Dalam perspektif sejarah sosial, fenomena ini menunjukkan bahwa masyarakat Tionghoa bukan kelompok yang sepenuhnya terpisah, melainkan turut menyatu dalam perkembangan masyarakat Nusantara.¹¹

Dengan demikian, fakta sejarah mengenai kedatangan masyarakat Tionghoa menunjukkan bahwa komunitas ini telah menjadi bagian dari jaringan sosial dan ekonomi Nusantara sejak berabad-abad lampau. Mereka hadir bukan sebagai unsur asing yang baru muncul dalam era modern, melainkan sebagai salah satu elemen historis yang ikut membentuk perkembangan kawasan ini.

B. Peran Masyarakat Tionghoa dalam Dinamika Ekonomi Nusantara Masa Pra-Kolonial

Pada masa pra-kolonial, ekonomi Nusantara ditopang oleh perdagangan maritim yang menghubungkan kerajaan-kerajaan lokal dengan pasar internasional. Dalam sistem ini, masyarakat Tionghoa memegang posisi penting sebagai pedagang antarwilayah, penghubung pasar regional, serta distributor barang impor dan

¹⁰ Ricklefs, *A History of Modern Indonesia*, 52.

¹¹ Salmon, *Literature in Malay by the Chinese of Indonesia*, 24.

ekspor. Kehadiran mereka memperkuat posisi pelabuhan Nusantara sebagai pusat niaga dunia.¹²

Kerajaan Sriwijaya misalnya, berkembang sebagai pusat perdagangan karena kemampuannya menguasai jalur laut Selat Malaka. Dalam jaringan tersebut, pedagang Tionghoa menjadi mitra penting dalam pertukaran komoditas antara Asia Tenggara dan Tiongkok. Mereka membeli rempah-rempah, emas, damar, dan hasil hutan, kemudian membawa barang-barang manufaktur seperti keramik, sutra, dan logam ke pasar Nusantara.¹³

Pada masa Majapahit dan kerajaan-kerajaan pesisir Jawa, hubungan dagang dengan komunitas Tionghoa semakin intensif. Pelabuhan Tuban, Gresik, dan Surabaya menjadi pusat distribusi barang dari Tiongkok sekaligus jalur ekspor hasil bumi Jawa. Dalam banyak kasus, masyarakat Tionghoa juga berfungsi sebagai penyedia kredit perdagangan. Fungsi ini sangat penting karena ekonomi pra-modern sangat bergantung pada kepercayaan, jaringan personal, dan pembiayaan informal.¹⁴

Interpretasi terhadap fakta ini menunjukkan bahwa kontribusi masyarakat Tionghoa bukan sekadar menjual barang, tetapi ikut membangun sistem ekonomi pasar di Nusantara. Mereka memperkenalkan pola pembukuan, manajemen usaha keluarga, jaringan dagang berbasis kepercayaan, dan distribusi barang dalam skala luas. Sistem tersebut kemudian menjadi dasar perkembangan perdagangan modern di kemudian hari.¹⁵

Selain perdagangan besar, masyarakat Tionghoa juga aktif dalam sektor produksi. Di beberapa wilayah Jawa, mereka terlibat dalam pengolahan gula, pembuatan makanan, industri kerajinan, dan usaha rumah tangga. Di Kalimantan Barat,

¹² Anthony Reid, *Charting the Shape of Early Modern Southeast Asia* (Singapore: ISEAS, 1999), 71.

¹³ Lombard, *Nusa Jawa*, 42.

¹⁴ Ricklefs, *A History of Modern Indonesia*, 68.

¹⁵ Furnivall, *Netherlands India*, 310.

sebagian komunitas Tionghoa berperan dalam pertambangan emas dan pengelolaan hasil hutan. Di Sumatra, mereka aktif dalam perdagangan lada dan timah.¹⁶

Dalam perspektif sejarah ekonomi, peran ini menunjukkan bahwa masyarakat Tionghoa berkontribusi terhadap diversifikasi ekonomi Nusantara. Mereka tidak hanya berperan sebagai pedagang perantara, tetapi juga sebagai inovator usaha yang mendorong tumbuhnya kota-kota niaga dan pasar regional.

Namun demikian, hubungan ekonomi tersebut juga bersifat pragmatis. Penguasa lokal memberikan perlindungan kepada pedagang Tionghoa karena mereka membawa manfaat ekonomi berupa pajak, barang impor, dan koneksi dagang internasional. Sebaliknya, masyarakat Tionghoa membutuhkan keamanan politik untuk menjalankan usaha. Hubungan timbal balik inilah yang menjelaskan mengapa komunitas Tionghoa dapat berkembang di banyak kerajaan Nusantara.¹⁷

Dengan demikian, pada masa pra-kolonial masyarakat Tionghoa telah memainkan fungsi penting dalam ekonomi Nusantara. Mereka merupakan aktor perdagangan global, penggerak pasar lokal, serta bagian dari perkembangan ekonomi maritim Asia Tenggara.

C. Posisi dalam Struktur Ekonomi Kolonial Belanda

Datangnya VOC dan kemudian pemerintahan kolonial Belanda membawa perubahan besar terhadap struktur ekonomi Nusantara. Sistem ekonomi yang sebelumnya relatif terbuka diubah menjadi sistem kolonial yang berorientasi pada monopoli, eksploitasi sumber daya, dan kontrol negara. Dalam sistem baru ini, masyarakat Tionghoa ditempatkan sebagai kelompok perantara yang sangat penting.¹⁸

¹⁶ Ongkhokham, *Anti Cina, Kapitalisme Cina dan Gerakan Cina*, 55.

¹⁷ Reid, *Southeast Asia in the Age of Commerce*, 145.

¹⁸ Furnivall, *Netherlands India*, 345.

Belanda memiliki keterbatasan jumlah pegawai dan pengetahuan lokal. Karena itu, mereka memanfaatkan kelompok masyarakat yang telah berpengalaman dalam perdagangan dan memiliki jaringan ekonomi luas, yaitu komunitas Tionghoa. Mereka diberi ruang dalam sektor perdagangan, perpajakan, logistik, distribusi hasil bumi, dan pengelolaan usaha tertentu.¹⁹

Salah satu mekanisme penting adalah sistem *pacht*, yaitu hak sewa monopoli yang diberikan pemerintah kolonial kepada pengusaha swasta untuk mengelola pajak pasar, distribusi candu, rumah judi, atau pungutan tertentu. Banyak pemegang *pacht* berasal dari kalangan Tionghoa karena dianggap memiliki modal dan kemampuan organisasi usaha.²⁰

Selain itu, masyarakat Tionghoa menjadi tulang punggung perdagangan di kota-kota kolonial seperti Batavia, Semarang, Surabaya, dan Medan. Mereka membuka toko grosir, usaha eceran, penggilingan padi, pergudangan, serta jasa transportasi. Mereka juga menyalurkan produk impor Eropa ke pasar lokal dan mengumpulkan hasil bumi untuk diekspor ke pasar dunia.²¹

Namun fakta sejarah ini perlu diinterpretasikan secara kritis. Posisi masyarakat Tionghoa dalam ekonomi kolonial sering disalahpahami seolah-olah mereka adalah bagian dari penjajah. Padahal, mereka sendiri bukan penguasa politik. Mereka hanyalah kelompok yang dimanfaatkan kolonialisme sebagai mediator ekonomi. Belanda menggunakan strategi *divide et impera* dengan memisahkan masyarakat ke dalam golongan hukum: Eropa, Timur Asing, dan Pribumi. Kebijakan ini menciptakan jarak sosial yang tajam.²²

Akibatnya, masyarakat Tionghoa berada dalam posisi ambigu. Mereka memperoleh peluang ekonomi tertentu, tetapi juga menjadi sasaran kemarahan

¹⁹ Cribb, *Historical Dictionary of Indonesia*, 419.

²⁰ Ricklefs, *A History of Modern Indonesia*, 121.

²¹ Coppel, *Indonesian Chinese in Crisis*, 13.

²² Furnivall, *Netherlands India*, 356.

rakyat saat terjadi krisis. Tragedi pembantaian Tionghoa di Batavia tahun 1740 menjadi bukti bahwa kolonialisme tidak sungguh-sungguh melindungi komunitas ini ketika kepentingan ekonomi berubah.²³

Pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, muncul kelas menengah Tionghoa yang mulai modern. Mereka mendirikan sekolah, surat kabar, organisasi sosial, rumah sakit, dan lembaga filantropi. Sebagian mendukung nasionalisme Tiongkok, sebagian lain mulai terlibat dalam gerakan kebangsaan Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Tionghoa tidak homogen secara politik.²⁴

Dengan demikian, dalam struktur ekonomi kolonial Belanda, masyarakat Tionghoa memang memiliki posisi penting, tetapi kedudukan itu dibentuk oleh kepentingan kolonial. Mereka bukan sekadar penerima keuntungan, melainkan juga kelompok yang rentan dimanipulasi dan dijadikan kambing hitam oleh sistem kolonial.

D. Kontribusi Ekonomi Pasca Kemerdekaan hingga Indonesia Modern

Setelah Indonesia merdeka tahun 1945, bangsa Indonesia menghadapi tantangan besar berupa kerusakan ekonomi, lemahnya industri nasional, serta terbatasnya modal domestik. Dalam situasi tersebut, masyarakat Tionghoa kembali memainkan peran penting dalam pemulihan ekonomi dan aktivitas perdagangan nasional.²⁵

Pada masa awal kemerdekaan, banyak pengusaha Tionghoa bergerak dalam distribusi kebutuhan pokok, perdagangan antarpulau, dan manufaktur kecil. Pengalaman mereka dalam dunia usaha menjadikan mereka salah satu kelompok yang mampu menjaga sirkulasi barang di tengah kondisi politik yang belum stabil.²⁶

²³ Cribb, *Historical Dictionary of Indonesia*, 422.

²⁴ Suryadinata, *Etnis Tionghoa dan Nasionalisme Indonesia*, 88.

²⁵ Ricklefs, *A History of Modern Indonesia*, 301.

²⁶ Suryadinata, *Etnis Tionghoa dan Nasionalisme Indonesia*, 132.

Namun era 1950-an dan 1960-an juga diwarnai kebijakan nasionalisasi ekonomi dan upaya memperkuat pengusaha pribumi. Beberapa regulasi membatasi aktivitas perdagangan asing di pedesaan dan wilayah tertentu. Kebijakan ini lahir dari semangat nasionalisme ekonomi, tetapi sering berdampak pada masyarakat Tionghoa yang telah lama aktif dalam perdagangan lokal.²⁷

Pada masa Orde Baru, pemerintah menempuh strategi pembangunan ekonomi berbasis industrialisasi dan pertumbuhan swasta. Dalam konteks ini, sejumlah pengusaha Tionghoa berkembang menjadi konglomerat besar yang berperan dalam industri pangan, semen, otomotif, properti, perbankan, dan manufaktur. Perusahaan-perusahaan besar milik pengusaha Tionghoa ikut menciptakan lapangan kerja dan mempercepat modernisasi ekonomi nasional.²⁸

Meski demikian, keberhasilan tersebut menimbulkan persepsi ketimpangan. Sebagian masyarakat menganggap ekonomi Indonesia dikuasai kelompok Tionghoa. Padahal secara historis, hanya sebagian kecil masyarakat Tionghoa yang masuk kategori konglomerat. Mayoritas lainnya adalah pedagang kecil, pekerja, profesional, dan kelas menengah biasa.²⁹

Krisis ekonomi 1997–1998 memperlihatkan rapuhnya hubungan sosial-ekonomi tersebut. Banyak toko dan usaha milik masyarakat Tionghoa menjadi sasaran kerusuhan. Peristiwa ini menunjukkan bahwa sentimen etnis masih mudah dimobilisasi ketika terjadi tekanan ekonomi nasional.³⁰

Pada era Reformasi, posisi masyarakat Tionghoa mengalami perubahan signifikan. Pemerintah menghapus berbagai kebijakan diskriminatif, mengakui kembali ekspresi budaya Tionghoa, dan membuka ruang partisipasi politik yang lebih luas. Dalam bidang ekonomi, generasi baru Tionghoa-Indonesia berkembang dalam

²⁷ Coppel, *Indonesian Chinese in Crisis*, 77.

²⁸ Ariel Heryanto, *Identity and Pleasure* (Singapore: NUS Press, 2014), 73.

²⁹ Ong Hokham, *Anti Cina, Kapitalisme Cina dan Gerakan Cina*, 93.

³⁰ Coppel, *Indonesian Chinese in Crisis*, 91.

sektor teknologi digital, pendidikan, UMKM, ekonomi kreatif, kesehatan, dan filantropi sosial.³¹

Kontribusi masyarakat Tionghoa modern dapat dilihat dalam beberapa bidang:

1. Industri manufaktur nasional
2. Perdagangan domestik dan ekspor
3. Perbankan dan investasi
4. Teknologi digital dan startup
5. Pendidikan swasta dan beasiswa
6. Kegiatan sosial kemanusiaan

Dalam perspektif sejarah jangka panjang, kontribusi ekonomi masyarakat Tionghoa menunjukkan kesinambungan sejak masa pra-kolonial hingga Indonesia modern. Mereka terus beradaptasi terhadap perubahan rezim politik dan struktur ekonomi, sambil mempertahankan peran penting dalam aktivitas usaha nasional.

E. Peran Masyarakat Tionghoa dalam Dinamika Budaya Nusantara

Selain kontribusi ekonomi, masyarakat Tionghoa memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan budaya Nusantara. Interaksi yang berlangsung berabad-abad antara komunitas Tionghoa dan masyarakat lokal melahirkan akulturasi budaya yang sangat kaya. Proses ini membuktikan bahwa sejarah Indonesia dibangun bukan hanya oleh kekuatan politik, tetapi juga oleh perjumpaan kebudayaan.³²

Salah satu bentuk paling nyata adalah budaya **Peranakan**, yaitu perpaduan unsur Tionghoa dengan tradisi lokal. Komunitas Peranakan berkembang di kota-kota pesisir seperti Semarang, Surabaya, Lasem, Cirebon, Palembang, dan Pontianak.

³¹ Suryadinata, *The Chinese Minority in Indonesia*, 102.

³² Salmon, *Literature in Malay by the Chinese of Indonesia*, 29.

Mereka menggunakan bahasa Melayu atau bahasa daerah, mengenakan busana campuran, serta mempraktikkan adat yang memadukan unsur Tionghoa dan lokal.³³

Dalam bidang kuliner, pengaruh Tionghoa sangat luas. Mi, bakso, lumpia, siomay, tahu, kecap, kwetiau, dan aneka olahan berbasis tepung berkembang menjadi makanan populer Indonesia. Banyak makanan tersebut telah mengalami lokalisasi rasa sehingga menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas kuliner nasional.³⁴

Dalam bidang seni, wayang potehi, barongsai, liong, musik gambang kromong, serta seni dekorasi kelenteng merupakan contoh akulturasi yang hidup hingga kini. Arsitektur kelenteng di berbagai daerah juga memperlihatkan perpaduan bentuk Tionghoa dengan unsur Jawa, Melayu, dan kolonial.³⁵

Dengan demikian, kontribusi budaya masyarakat Tionghoa menunjukkan bahwa mereka bukan sekadar kelompok ekonomi, melainkan aktor penting dalam pembentukan identitas budaya Indonesia yang plural.

Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan pembahasan yang telah diuraikan, dapat ditegaskan bahwa masyarakat Tionghoa memiliki posisi yang sangat penting dalam dinamika sejarah ekonomi dan budaya Nusantara. Kehadiran mereka bukanlah fenomena temporer ataupun unsur luar yang berdiri terpisah dari perkembangan masyarakat Indonesia, melainkan bagian dari proses historis panjang yang berlangsung sejak masa perdagangan maritim Asia hingga terbentuknya negara Indonesia modern. Melalui pendekatan interpretasi dan analisis fakta sejarah, terlihat bahwa

³³ Lombard, *Nusa Jawa*, 114.

³⁴ Fadly Rahman, *Jejak Rasa Nusantara* (Jakarta: Gramedia, 2016), 201.

³⁵ Handinoto, *Arsitektur dan Kota-kota di Jawa pada Masa Kolonial* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 114.

kontribusi masyarakat Tionghoa berlangsung secara berkesinambungan dalam berbagai fase perubahan politik, ekonomi, dan sosial di Nusantara.

Dari sisi historis, kedatangan masyarakat Tionghoa ke Nusantara berkaitan erat dengan perkembangan jalur perdagangan internasional yang menghubungkan Asia Timur, Asia Tenggara, India, dan Timur Tengah. Sejak masa kerajaan-kerajaan maritim, komunitas Tionghoa telah berperan sebagai pedagang, pelaut, perajin, dan penghubung jaringan niaga antarkawasan. Kehadiran mereka di berbagai kota pelabuhan menunjukkan bahwa Nusantara sejak awal merupakan ruang terbuka bagi perjumpaan antarbangsa dan pertukaran peradaban. Fakta ini sekaligus menegaskan bahwa sejarah Indonesia dibangun melalui interaksi global yang kompleks, bukan melalui perkembangan yang terisolasi.

Dalam bidang ekonomi, masyarakat Tionghoa memberikan kontribusi nyata terhadap pembentukan struktur perdagangan dan pertumbuhan sektor usaha di Nusantara. Pada masa pra-kolonial, mereka berperan dalam distribusi komoditas strategis seperti rempah-rempah, hasil pertanian, logam, dan barang manufaktur. Pada masa kolonial Belanda, mereka ditempatkan sebagai kelompok perantara dalam sistem ekonomi kolonial, terutama di bidang perdagangan, perpajakan, dan distribusi hasil bumi. Sementara pada masa pasca kemerdekaan hingga Indonesia modern, masyarakat Tionghoa tetap berkontribusi melalui sektor industri, perdagangan nasional, jasa keuangan, kewirausahaan, dan investasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa peran ekonomi masyarakat Tionghoa bersifat struktural dan berkelanjutan.

Dalam bidang budaya, masyarakat Tionghoa juga menjadi salah satu unsur penting dalam pembentukan identitas kebudayaan Nusantara. Proses interaksi yang panjang dengan masyarakat lokal menghasilkan berbagai bentuk akulturasi yang dapat dilihat dalam kuliner, bahasa, seni pertunjukan, tradisi keagamaan, busana, serta arsitektur. Kehadiran budaya Peranakan menjadi bukti bahwa hubungan antara masyarakat Tionghoa dan masyarakat lokal tidak semata-mata bersifat

ekonomi, tetapi juga melahirkan sintesis budaya yang memperkaya karakter multikultural Indonesia. Dengan demikian, warisan budaya Tionghoa telah menjadi bagian dari kebudayaan nasional.

Namun demikian, perjalanan sejarah masyarakat Tionghoa di Indonesia juga diwarnai berbagai dinamika sosial-politik. Kebijakan segregasi kolonial, diskriminasi negara, stereotip etnis, hingga konflik sosial menunjukkan bahwa kontribusi besar dalam bidang ekonomi dan budaya tidak selalu diikuti dengan penerimaan sosial-politik yang setara. Dalam hal ini, interpretasi sejarah memperlihatkan bahwa banyak ketegangan yang terjadi bukan semata-mata disebabkan faktor etnis, tetapi berkaitan erat dengan struktur ekonomi yang timpang, manipulasi politik identitas, serta warisan kebijakan kolonial.

Oleh karena itu, tesis utama artikel ini dapat ditegaskan kembali bahwa masyarakat Tionghoa merupakan bagian integral dari proses pembentukan peradaban Nusantara dan Indonesia modern. Mereka bukan sekadar komunitas minoritas ekonomi, melainkan aktor historis yang turut membentuk jaringan perdagangan, perkembangan kota, transformasi budaya, dan modernisasi ekonomi nasional. Pemahaman yang objektif terhadap sejarah masyarakat Tionghoa sangat penting untuk membangun kesadaran kebangsaan yang inklusif, menghargai pluralitas, serta menempatkan keberagaman sebagai kekuatan utama bangsa Indonesia.

Dengan demikian, kajian historis mengenai masyarakat Tionghoa tidak hanya penting untuk memahami masa lalu, tetapi juga relevan dalam menjawab tantangan masa kini. Di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk, pembacaan sejarah yang adil dan proporsional dapat menjadi dasar bagi terciptanya relasi sosial yang harmonis, penguatan integrasi nasional, serta pengakuan bahwa pembangunan Indonesia merupakan hasil kontribusi bersama dari berbagai kelompok etnis dan budaya.

Daftar Pustaka

- Collins, James T. *Bahasa Melayu Bahasa Dunia: Sejarah Singkat*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005.
- Coppel, Charles A. *Indonesian Chinese in Crisis*. Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1983.
- Cribb, Robert. *Historical Dictionary of Indonesia*. Lanham: Scarecrow Press, 2010.
- Furnivall, J.S. *Netherlands India: A Study of Plural Economy*. Cambridge: Cambridge University Press, 1944.
- Handinoto. *Arsitektur dan Kota-Kota di Jawa pada Masa Kolonial*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Heryanto, Ariel. *Identity and Pleasure: The Politics of Indonesian Screen Culture*. Singapore: NUS Press, 2014.
- Lombard, Denys. *Nusa Jawa: Silang Budaya*. Vol. I. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Onghokham. *Anti Cina, Kapitalisme Cina dan Gerakan Cina*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2008.
- Rahman, Fadly. *Jejak Rasa Nusantara: Sejarah Makanan Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016.
- Reid, Anthony. *Southeast Asia in the Age of Commerce 1450–1680*. Vol. I. New Haven: Yale University Press, 1988.
- Ricklefs, M.C. *A History of Modern Indonesia Since c.1200*. 4th ed. Stanford: Stanford University Press, 2008.
- Salmon, Claudine. *Literature in Malay by the Chinese of Indonesia*. Paris: École Française d'Extrême-Orient, 1981.
- Sunyoto, Agus. *Atlas Wali Songo*. Depok: Pustaka IIMaN, 2016.

Suryadinata, Leo. *Etnis Tionghoa dan Nasionalisme Indonesia*. Jakarta: Kompas, 2010.

Wang, Gungwu. *China and the Chinese Overseas*. Singapore: Academic Press, 1991.